

Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati

Octama Dwitaningsih

Program Studi S2 Kajian Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta

octama.dn@gmail.com

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel:

Diajukan : 19 Mei 2023

Diterima : 20 Juni 2023

Diterbitkan : 28 Juli 2024

Kata Kunci : Eksistensi Sedekah Bumi, Wisata Budaya, Kabupaten Pati

Keywords: *Existence of Sedekah Bumi, Cultural Tourism, Pati District*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Ragam wisata budaya di Indonesia kini sering menjadi destinasi yang selalu dicari wisatawan baik yang lokal maupun internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi daya tarik dari Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati sebagai wisata budaya yang mencerminkan nuansa agraris khas masyarakat Jawa. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis dan metopik, dengan pengambilan sampel secara *purposive* dan lokasi tempat pengambilan data dilakukan di 3(tiga) desa yang dianggap peneliti merepresentasikan ciri khas tradisi tersebut di atas. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati mempunyai daya tarik yang khas dan unik diantaranya mengandung nilai religius, sarat dengan kearifan lokal, serta adanya akulturasi budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati ini mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dikenalkan secara lebih luas menjadi wisata budaya yang ikonik, tentunya dengan peran serta dari masyarakat, pemerintah daerah setempat dan lembaga-lembaga pemerhati wisata

ABSTRACT

There's a lot of cultural tourism in Indonesia which now often searched by tourists, both local and international as a priority destination. This research aims to identify the attractiveness of the Sedekah Bumi tradition in Pati Regency as a cultural tourism that shows agrarian atmosphere of Javanese society. The Sedekah Bumi tradition in Pati Regency has some potential to be developed. The results of the research shows that the Sedekah Bumi Tradition in Pati Regency has some distinctive and unique appeal, it contains religious values, local wisdom, and some cultural acculturation. As cultural tourism, the Sedekah Bumi tradition is still developing in the local area so it deserves to be further developed with the participation of the community, local government and tourism observer organizations.

1. PENDAHULUAN

Aktifitas Pariwisata diperkirakan mulai eksis sejak dimulainya peradaban manusia yang ditandai oleh adanya suatu pergerakan penduduk dan atau perjalanan agama lainnya, disamping juga digerakkan oleh perasaan lapar, haus, perasaan ingin tahu, perasaan takut, gila kehormatan, dan kekuasaan (Suwena dan Widyatmadya, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Burkart&Medlik, 1981, bahwa pariwisata adalah jumlah dari fenomena dan hubungan yang timbul dari perjalanan dan tinggal sementara, sejauh mereka tidak menetap secara permanen dan tidak terhubung atas pekerjaan apapun.

Wisata kini menjadi bagian penting dan menarik banyak atensi dari masyarakat. Alih-alih sebagai kebutuhan, perlahan wisata menjadi candu bagi sebagian masyarakat. Seiring kemajuan teknologi dalam linimasa, beragam daya tarik dan atraksi pada banyak destinasi wisata tumbuh dan berkembang dengan hal-hal yang unik, kreatif dan inovatif. Hasanah menyebut bahwa berkembangnya pariwisata, berakibat pada meningkatnya tren pariwisata di Indonesia, salah satunya yaitu wisata budaya yang menampilkan serangkaian kegiatan kebudayaan yang bisa dinikmati tidak hanya ditonton tetapi wisatawan dapat menjadi objek dari kebudayaan tersebut, (Hasanah, 2019). Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikan para wisatawan memberi perhatian khusus pada wisata budaya sebagai hal yang ikonik dan selalu berkesan. Tradisi Sedekah Bumi, misalnya, merupakan salah satu wisata budaya yang masih dipertahankan khususnya oleh masyarakat Jawa. Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, mempertahankan Tradisi Sedekah Bumi berarti menjaga warisan budaya leluhur yang berarti juga sebagai upaya pelestarian wisata budaya. Tradisi Sedekah Bumi ini masih ditemukan di beberapa daerah yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Kondisi geografis wilayah Kabupaten Pati yang sebagian besar bersifat agraris, menjadikan masyarakatnya masih mempertahankan Tradisi Sedekah Bumi sebagai ciri khas masyarakat pertanian, khususnya sebagai bagian

dari tradisi masyarakat Jawa. Penyelenggaraan Tradisi Sedekah Bumi rutin digelar setiap tahun oleh masyarakat desa-desa di kabupaten Pati dengan ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda tergantung pada sumber alam masing-masing. Secara umum, Tradisi Sedekah Bumi merupakan kirab budaya yang didalamnya juga terdapat serangkaian penampilan budaya-budaya lainnya. Bagi masyarakat pertanian, tradisi Sedekah Bumi merupakan penanda bahwa masyarakat desa telah melalui masa panen dan sekaligus menyambut musim tanam berikutnya. Tujuan lainnya yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah berjasa membuka lahan (babat alas) yang sekarang digunakan masyarakat sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat mencari kehidupan yang layak dan berkecukupan. Bangkitnya kembali tradisi Sedekah Bumi setelah berlalunya pandemi, menjadikan pagelaran ini berpotensi menjadi salah satu wisata budaya yang akan terus eksis.

Ragam wisata budaya banyak dijadikan penelitian dengan tujuan diantaranya untuk menggali dan mengembangkan potensi daya tarik wisata budaya yang ada pada suatu daerah. Beberapa penelitian menyebut bahwa wisata budaya layak untuk dikembangkan karena mempunyai keunikan tersendiri. Hariyanto, 2016, melakukan penelitian wisata budaya di Cirebon untuk mendapatkan gambaran tentang destinasi wisata dan religi yang di miliki oleh Cirebon. Kirom, Sudarmiatin, dan Putra, 2016, menganalisis faktor penentu daya tarik wisata budaya di Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya menjadi faktor yang paling dominan yang menjadi pertimbangan wisatawan dan terdapat pengaruh positif signifikan antara budaya terhadap kepuasan wisatawan sebesar 23,3%. Didin Syarifuddin, 2016, menemukan fakta menarik dibalik Saung Angklung Udjo, dengan nilai seni budaya yang berbeda dengan destinasi yang lain. Saung Angklung Udjo adalah salah satu destinasi yang memiliki daya tarik wisata dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya, yaitu nilai kehidupan manusia, nilai hubungan manusia dengan alam sekitar, nilai manusia dari aspek waktu, nilai manusia dari makna kerja dan amal perbuatan, serta nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain.

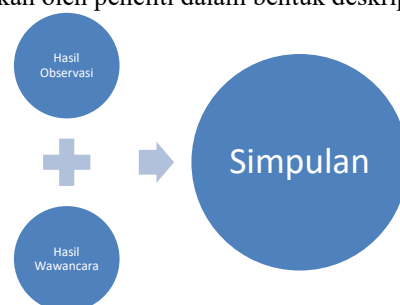
Sementara penelitian terbaru dari Laili, 2023, menemukan bahwa Sastra lisan di Kabupaten Blitar yang mengandung nilai kearifan lokal diupayakan untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan mengubah sastra lisan kedalam seni pertunjukan. Nugraha dan Putri, 2023 melakukan penelitian terkait wisata budaya dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan tradisi Perang Obor sebagai salah satu wisata budaya dari Kabupaten Jepara. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa keragaman budaya yang dimiliki tanah air Indonesia telah berkembang menjadi tren wisata budaya yang berpotensi menarik banyak wisatawan lokal hingga manca.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata budaya tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati sehingga layak untuk dipromosikan lebih luas untuk dapat menarik pengunjung baik yang berasal dari lokal maupun luar daerah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan metopik. Pendekatan historis dengan menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis serta pendekatan mitopik yang erat kaitannya dengan Mitos yang berakar dalam kebudayaan primitif. Apabila awalnya mitos diartikan sebagai imajinasi yang sederhana dan primitif untuk menyusun suatu cerita, maka dalam pengertian modern mitos adalah struktur cerita itu sendiri (Ratna, 2015: 65-67).

Sumber data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu kepada orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami tradisi tersebut di atas. Observasi dilakukan di tiga desa yang representative untuk mengamati fenomena di lapangan untuk kemudian diolah, dianalisis dan disimpulkan. Wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh yang pernah atau masih terlibat langsung dalam penyelenggaraan Tradisi Sedekah Bumi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati, seperti perias, warga masyarakat, pedagang, dan penonton. Wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dan melalui aplikasi *Whatsapp* dan *Googleform* untuk mengetahui ragam Sedekah Bumi di desa lain. Data hasil wawancara dianalisis dan diolah lalu disimpulkan oleh peneliti dalam bentuk deskripsi.



3. PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi yang berkembang di masyarakat Jawa merupakan tradisi yang terkait dengan pesta panen dan diyakini memiliki kesamaan antara daerah satu dengan lainnya. Tradisi ini menyebar hampir di seluruh bagian pulau Jawa atau lebih dikenal dengan difusi kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1996), difusi kebudayaan adalah proses pembiakan dan gerak penyebaran atau migrasi yang disertai dengan proses penyesuaian atau adaptasi fisik dan sosial budaya dari makhluk manusia dalam jangka waktu beratus-ratus ribu tahun lamanya sejak zaman purba.

Sebagai bagian dari aktivitas sosial budaya, Tradisi Sedekah Bumi merupakan sebuah tatanan yang diwarisi dari leluhur. Karena itu Tradisi Sedekah Bumi dapat dikategorikan sebagai ceremonial karena ada berbagai ritual di dalamnya. Bagi Radcliff Brown dalam Kuper (2004), ceremonial (upacara) berarti ungkapan makna atau aktifitas untuk menjaga tatanan/struktur sosial yang tergantung pada adanya keselarasan perasaan di antara anggota-anggota suatu kelompok yang berfungsi untuk menjaga suatu nilai budaya.

Tujuan dari tradisi tersebut di atas, merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Alam karena telah melalui masa panen dan sekaligus menyambut musim tanam berikutnya dengan pengharapan agar panen mendatang dapat menghasilkan hasil yang baik dan lebih baik. sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah berjasa membuka lahan (babat alas) yang sekarang digunakan masyarakat sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat mencari kehidupan yang layak dan berkecukupan.

3.2. Daya Tarik Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati

Sedekah bumi merupakan tradisi yang rutin digelar setiap tahun di kabupaten Pati. Antara desa yang satu dengan yang lain hampir memiliki kesamaan karakter dan tujuan namun mempunyai cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan setiap desa memiliki keunikan tersendiri dari sisi karakter masyarakatnya, sumber daya alam dan tradisi budaya yang dimiliki. Secara umum, tradisi ini diawali dengan kirab budaya yang kemudian diikuti serangkaian penampilan budaya-budaya tradisional seperti wayang kulit, kethoprak, tayup hingga penampilan dangdut hingga lari marathon.

Hal utama yang menjadi khas dalam tradisi sedekah bumi yaitu tradisi kirab gunung yang membawa sesajian berupa rangkaian hasil bumi yang disusun menyerupai gunung. Gunung kemudian diarak keliling desa dengan cara di panggul oleh beberapa orang, dalam perkembangannya ada juga yang dinaikkan di atas kendaraan bermotor. Puncak pada sesajian yang menyerupai gunung memiliki makna keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa sumber dari segala sumber kehidupan adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pada lereng-lereng yang berisi beraneka hasil bumi menggambarkan keanekaragaman dan simbol kehidupan yang ada di bumi serta menunjukkan sumber daya alam yang telah dinikmati dan sekaligus dipanen. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kirab gunung pada tradisi Sedekah Bumi mengandung nilai religius.

Kirab gunung dalam tradisi Sedekah Bumi juga disertai kirab budaya yang menampilkan berbagai tradisi khas daerah masing-masing seperti baju adat daerah, kesenian barongsai, serta berbagai penampilan warga desa yang ikonik. Proses kirab dilakukan dengan berkeliling desa yang dilakukan warga masyarakat. Kirab budaya semacam ini mempunyai kesamaan antar desa-desa di Kabupaten Pati dalam tradisi Sedekah Bumi. Hal ini merupakan bentuk kegembiraan masyarakat dan upaya menunjukkan solidaritas serta toleransi antar sesama sebagai jati diri bangsa. Menurut kesaksian beberapa narasumber kirab budaya ini juga sebagai kearifan lokal yang diupayakan untuk terus lestari sebagai warisan leluhur.

Penyelenggaraan tradisi Sedekah Bumi juga menawarkan sajian budaya tradisional yang lain seperti Kethoprak, Tayub dan atau Wayang Kulit pada hari berikutnya setelah selesainya kirab budaya. Menurut cerita dari narasumber, ada mitos unik yang masih dipercaya masyarakat di Pati yaitu penampilan kesenian tradisional tersebut merupakan permintaan dari *danyang* (pendiri) desa yang ditempati. Ada kepercayaan jika mereka tidak menampilkan kesenian tradisional yang diinginkan *danyang* tersebut maka akan berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Tradisi Sedekah Bumi khas masyarakat Jawa tersebut dalam perkembangannya dewasa ini terjadi akulturasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya akulturasi budaya antara unsur budaya Jawa dan unsur ke-Islam-an yaitu acara pengajian yang turut memeriahkan serangkaian acara tradisi tersebut. Adapula pengaruh dari budaya modern yang juga turut mempengaruhi penyelenggaraan Tradisi Sedekah Bumi seperti lari marathon, lomba bersepeda serta penampilan dangdut.

3.3. Potensi Menjadi Wisata Budaya Berkelanjutan

Wisata Budaya merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya. (Utama, 2014)

Produk wisata budaya yang melibatkan pengetahuan, agama, seni, adat, kebiasaan hidup, sejarah, dan hal budaya-budaya lainnya, dikembangkan sebagai generator mengakomodasi kebutuhan dan keinginan wisatawan untuk mempelajari budaya serta mendapatkan pengalaman unik dari destinasi budaya yang dikunjungi. Penawaran yang unik dengan mengangkat suatu tema tertentu akan menjadikan karakteristik dari wisata budaya itu sendiri. (Ardiwidjaja, 2020)

Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati telah berlangsung sejak puluhan tahun silam dan tetap eksis di tengah pengaruh globalisasi maupun modernisasi. Dalam kacamata pariwisata, tradisi ini mempunyai potensi menjadi wisata budaya yang lebih global karena adanya berbagai daya tarik yang ditawarkan seperti mempunyai nilai religius, sebagai bagian dari kearifan lokal, pelestarian tradisi dan adanya akulturasi budaya.

Beberapa narasumber menyebut bahwa acara Tradisi Sedekah Bumi ini masih sangat lokal, dalam artian pengunjung yang datang merupakan warga lokal dan belum pernah terlibat dalam *event* nasional. Sebagian masyarakat Kabupaten Pati mempunyai harapan bahwa tradisi ini bisa dikenal masyarakat dari luar daerah sehingga dapat menjadi *event* yang lebih global yang mendatangkan wisatawan lokal dan nasional.





Gambar 1. Tradisi Sedekah Bumi

4. KESIMPULAN

Penyelenggaraan festival budaya seperti tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati menambah kekayaan wisata budaya Nusantara. Eksistensi dari tradisi Sedekah Bumi menawarkan berbagai daya tarik yang unik mulai dari nilai religius, sebagai *local wisdom*, pelestarian budaya leluhur hingga adanya akulturasi budaya. Pengaruh modernisasi seperti acara dangdut, lomba bersepeda dan lari maraton turut memberikan nilai tambah tersendiri. Di sisi lain, sebagai wisata budaya, tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati ini masih bersifat lokal, artinya pengunjung yang menikmati acara merupakan wisatawan lokal, hanya dari satu desa dan kurang dikenal dalam lingkup nasional. Padahal tradisi ini sudah eksis selama puluhan tahun.

5. SARAN

Pengembangan wisata budaya dari lokal menjadi lebih global dapat dilakukan misalnya, dengan menawarkan paket wisata budaya, menambah fasilitas publik (akomodasi) yang lebih layak, tambahan layanan transportasi yang mudah dijangkau serta promosi melalui media sosial dan digital lainnya. Tentunya hal ini membutuhkan kerja sama yang baik antara masyarakat Kabupaten Pati, pihak pemerintah daerah dan lembaga-lembaga pemerhati wisata yang mampu menjadi jembatan guna melestarikan eksistensi Tradisi Sedekah Bumi agar bisa menjadi *event* yang lebih global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A & Setiawan, J. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak. (2018).
- Anugrah, K. Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Perspektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) Di Kota Gorontalo. *J. Pariwisata Pesona* 2, 1–12 (2017).
- Ardiwidjaja, R. Pariwisata Budaya (Pelestarian Budaya Sebagai Daya Tarik Ke-Indonesiaan). e-book. Uwais Inspirasi Indonesia. (2020)
- Hasanah, R. Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI Art Des. J.* 2, 45 (2019).
- Ismayanti. Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar). 1–184 (2020).
- Nugaraha, R. A. & Putri, S. Perang Obor : Pengembangan Wisata Budaya Kabupaten Jepara. 1, 28–38 (2023).
- Suasapha, A. H. et al. Tourism Potential Evaluation and Strategy Formulation for Pine Forest of Gelagahlinggah; Experience From A Community Engagement. *E-Journal Tour.* 9, 67 (2022).
- Syarifuddin, D. Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. 2016. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure.*
- Tangian, D. & Kumaat, H. M. . E Book Pariwisata. 1–23 (2016).
- The Tourism Theory. (1981).
- Utama, I. G. B. R. Pengantar Industri Pariwisata Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif. Deepublish (2014).
- Wawancara : 1. Sdr Mimin, Bapak Karban, dan Ibu Sunarsih asal Desa Bakaran Kulon, Kec. Juwana, Kab.Pati
2. Sdr. Broto Susilo, sdr Yuli, asal Desa Growong Lor, Kec. Juwana, Kab.Pati

3. Ibu Tutik (Perias) asal Desa Puluhan Tengah, Kec. Jakenan, Kab.Pati